

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III merupakan pemaparan alur metode penelitian yang bersifat prosedural yang membahas mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Paradigma yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah *postpositivist*. Paradigma *postpositivist* digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi, yang dimulai dengan sebuah variabel yang jelas dan kemudian dideskripsikan secara sistematis melalui angka (Campbell, 2018). Penggunaan data dan pengukuran dalam mengamati sebuah fenomena merupakan kunci dari pradigma *postpositivist* (Creswell & Creswell, 2018). Hal tersebut mendasari penelitian ini yang akan menghitung skor *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted* dan kemudian mengubahnya menjadi deskripsi.

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada paradigma *postpositivist* (Houser, 2019) dalam menjustifikasi masalah penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun. Pendekatan kuantitatif menyampaikan hasil analisis data dari perhitungan statistik dalam bentuk angka, yang dapat memudahkan proses analisis dan interpretasi data (Creswell, 2012). Hal tersebut menjadi dasar digunakannya pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkatan *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted* kelas X di SMAN 10 Bandung dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau fenomena secara objektif menggunakan angka, dimulai dari pengumpulan data, interpretasi data, dan pemaparan hasilnya (Houser, 2019). Metode penelitian ini dilakukan dengan meneliti salah satu atau lebih sampel untuk menghasilkan gambaran numerik tentang pendapat, sikap, atau tingkah laku populasi (Creswell, 2012). Pada penelitian ini metode deskriptif itu digunakan untuk mendeskripsikan mengenai

tingkatan *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted* kelas X di SMAN 10 Bandung.

Adapun desain penelitian yang digunakan ialah survei yang pada dasarnya merupakan proses pengumpulan data dan pengukuran dengan tujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan keadaan suatu populasi mengenai aspek-aspek yang menjadi fokus survei (Mesra et al., 2023). Desain survei dilakukan dengan memberikan survei atau kuesioner kepada satu populasi untuk mengidentifikasi tren dalam sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik (Creswell, 2018). Atas dasar hal tersebut yang menjadi pertimbangan bahwa desain survei digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengukur tingkat *impostor phenomenon* peserta didik *gifted* sebagai variabel penelitian.

3.2 Partisipan Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 10 Bandung sebagai lokasi penelitian yang terletak di Jalan Cikutra No.77, Cikutra, Cibeunying Kidul, Kota Bandung. Partisipan penelitian ini adalah peserta didik *gifted* kelas X dalam rangka memperoleh sumber data yang diperlukan guna mendukung tercapainya tujuan penelitian. SMA Negeri 10 Bandung. Dasar pertimbangan memilih lokasi dan partisipan tersebut adalah sebagai berikut

- 1) Lokasi dipilih karena di SMA Negeri 10 Bandung sudah tersedia data mengenai profil IQ dan profil kepribadian peserta didik kelas X yang dibutuhkan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan peserta didik *gifted*.
- 2) Peserta didik *gifted* dipilih dengan pertimbangan bahwa hasil penelitian dari berbagai peneliti ditemukan bahwa *impostor phenomenon* dirasakan peserta didik *gifted* di sekolah menengah. Sehingga, untuk mencapai tujuan penelitian partisipan tersebut dipilih.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok individu yang terdiri dari karakteristik yang sama (Creswell, 2018). Populasi selalu ada saat melakukan penelitian karena pengujian masalah selalu berhubungan dengan sekelompok subjek, baik manusia, gejala, atau peristiwa. Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian (Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, 2011). Para peneliti ingin menerapkan temuan mereka pada

populasi dengan mengidentifikasi mereka berdasarkan ciri-ciri yang jelas (Creswell, 2012). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik *gifted* kelas X SMA Negeri 10 Bandung.

Sampel dalam penelitian ini ditetapkan dengan teknik pengambilan sampel (*sampling*) yang digunakan ialah *purposive sampling* dengan mengambil keseluruhan populasi berdasarkan karakteristik atau sifat tertentu sebagai subjek penelitian. *Purposive sampling* digunakan dalam menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik *purposive sampling* digunakan karena sampel penelitian yang dipilih berdasarkan pertimbangan dengan karakteristik, yaitu:

- 1) Peserta didik merupakan kelas X di SMA Negeri 10 Bandung.
- 2) Peserta didik termasuk dalam kriteria *gifted* berdasarkan konsep Renzuli dengan menunjukkan tiga kemampuan ialah: (1) Kemampuan akademik diatas rata-rata yang dapat dilihat melalui hasil test IQ peserta didik; (2) Komitmen terhadap tugas dipertimbangkan dengan hasil test kepribadian peserta didik; (3) Kreatifitas peserta didik dilihat melalui hasil test bakat pada aspek kemampuan spasial yang berada dalam tingkat cukup kuat, kuat, dan sangat kuat.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik *gifted* kelas X SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 dengan rincian pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3. 1 Jumlah Populasi Penelitian Peserta Didik *Gifted* kelas X di SMAN 10 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta Didik <i>Gifted</i>
	Perempuan	Laki-laki	
X-1	9	3	12
X-2	10	5	15
X-3	10	1	11
X-4	10	5	15
X-5	10	7	17
X-6	14	3	17
X-7	15	3	18
X-8	7	4	11
X-9	10	7	17
X-10	12	5	17
X-11	14	4	18
X-12	10	4	18
Total Keseluruhan			182

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Definisi Konseptual

Impostor Phenomenon (IP) pertama kali dijelaskan oleh Pauline Rose Clance dari pengamatannya dalam pengaturan klinis. *Impostor phenomenon* sebagai pengalaman internal dari fonestik intelektual pada seseorang yang tidak mampu meninternalisasi pencapaian mereka (Clance & Imes, 1978a). Hibberd (2019) mendefinisikan *impostor phenomenon* adalah suatu kondisi di mana orang percaya bahwa mereka tidak layak untuk sukses dan memiliki keyakinan yang terus-menerus pada kurangnya kecerdasan, keterampilan, dan kompetensi mereka. Teori baru dari Hunt (2020, hlm. 18) menggunakan istilah “*self-depreciation*” untuk mengganti istilah “*impostor phenomenon*” yaitu seseorang yang merasa kurang menghargai keterampilan, bakat, dan nilai diri sendiri dibandingkan dengan apa yang orang lain lihat, sketidakcocokan antara keyakinan internal tentang diri sendiri dengan bukti objektif kompetensi secara eksternal dan sudut pandang luar tentang diri sehingga menimbulkan keraguan diri.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Secara operasional, *impostor phenomenon* adalah suatu kondisi individu yang menunjukkan keraguan terhadap kemampuan diri dengan cenderung mengecilkan arti keberhasilan yang diraih juga mengatribusi keberhasilannya karena faktor eksternal, sehingga individu merasa telah menipu orang lain karena kemampuannya.

Adapun *Impostor phenomenon* yang dirumuskan berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut.

1) *Fake*

Fake merupakan keraguan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Aspek ini juga merujuk pada kekhawatiran individu terhadap kecerdasan dan kemampuan yang sebenarnya diketahui oleh orang lain. Ciri-ciri individu dengan perasaan *impostor* pada aspek *fake* ialah sebagai berikut: (1) memiliki kekhawatiran dan kecemasan saat menghadapi tugas, rintangan, ataupun kewajiban yang berhubungan dengan pencapaian; (2) melakukan persiapan yang berlebihan ataupun penundaan (prokrastinasi) sebagai respon terhadap tugas yang berhubungan dengan pencapaian; (3) memiliki keraguan akan kemampuan diri

(ketidakmampuan menyakini keterampilan diri); serta (4) memiliki kecenderungan dalam *maladaptive perfectionism* (memiliki standar yang tinggi, takut dievaluasi orang lain, takut melakukan kesalahan, mengkritik diri) yang didasarkan pada rasa takut akan terungkap sebagai penipu.

2) *Luck*

Luck merupakan kesalahan peletakan atribusi keberhasilan yang diraih pada faktor eksternal bukan karena kemampuan diri sebenarnya. Seorang penipu cenderung menganggap kesuksesan yang diraihnya sebagai hasil dari keberuntungan atau kesalahan sistem, bukan karena kompetensi atau kemampuan yang dimilikinya. Seseorang dengan perasaan impostor cenderung menggeneralisasi dan menginternalisasi peristiwa negatif, sementara mengeksternalisasi peristiwa positif dengan melihatnya sebagai sesuatu yang sementara. Ciri-ciri individu dengan perasaan *impostor* pada aspek *luck* ialah sebagai berikut: (1) mengatribusi keberhasilan pada faktor diluar diri (faktor eksternal); dan (2) menginternalisasi peristiwa negative serta mengeksternalisasi peristiwa positif. *Discount*

3) *Discount*

Discount merupakan kecenderungan seorang impostor dalam mengecilkan arti keberhasilan yang diraih dan menolak pujian dari orang lain atas keberhasilan mereka yang disebabkan oleh kemampuan. Aspek ini terkait dengan ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengakui kinerjanya yang sukses. Ciri-ciri individu dengan perasaan *impostor* pada aspek *discount* ialah sebagai berikut: (1) tidak mampu menginternalisasi pujian akan pencapaian yang didapatkan; (2) takut akan keberhasilan yang didasarkan pada keraguan *impostor* terhadap kemampuan mereka untuk mengulangi kesuksesan dan memenuhi harapan orang lain yang meningkat; (3) rendahnya kemampuan dalam memberikan kesan yang baik pada diri sendiri; dan (4) memiliki perbedaan yang dirasakan (ketidaksesuaian) antara keyakinan diri dengan keyakinan publik.

3.4.3 Pengembangan Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen penelitian berdasarkan konstruk teori *impostor phenomenon* oleh Clance (1985) yang terdiri dari tiga aspek yaitu *fake*, *luck*, dan *discount*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini angket atau kuesioner

berupa *google form*. Angket atau kuesioner dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang membatasi pilihan jawaban yang telah tersedia bagi responden.

Instrumen penelitian menggunakan skala likert untuk mengukur dan mengidentifikasi perasaan/sikap yang teramati dari *impostor phenomenon*. Pada alat ukur terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Instrumen disusun atas item-item dan setiap item dibagi ke dalam 5 (lima) skala sebagai alternatif jawaban yaitu “Tidak Pernah”, “Jarang”, “Kadang-kadang”, “Sering”, dan “Selalu”.

3.4.3.1 Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen penelitian disusun dengan tujuan untuk mengungkap *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted* kelas X di SMAN 10 Bandung Tahun Ajaran 2023-2024. Kisi-kisi instrumen penelitian didasarkan pada aspek-aspek *impostor phenomenon* yang sesuai dengan definisi operasional variable. Berikut disajikan tabel kisi-kisi instrumen.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen *Impostor Phenomenon* Pada Peserta Didik *Gifted*

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Fake</i> merupakan keraguan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri.	Memiliki kekhawatiran dan kecemasan saat menghadapi tugas, rintangan, ataupun kewajiban yang berhubungan dengan pencapaian.	2, 3, 4	1, 5	5
	Melakukan persiapan yang berlebihan ataupun penundaan (prokrastinasi) sebagai respon terhadap tugas yang berhubungan dengan pencapaian.	7, 8, 10, 11	6, 9	6
	Memiliki keraguan akan kemampuan diri (Ketidakmampuan menyakini keterampilan diri).	12, 15, 16, 19	13, 14, 17, 18	8

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Fake</i> merupakan keraguan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri.	Memiliki kecenderungan dalam melakukan <i>maldative perfectionism</i> (memiliki standar yang tinggi, takut dievaluasi orang lain, takut melakukan kesalahan) yang didasarkan pada rasa takut akan terungkap sebagai penipu.	21, 24, 26, 27, 28, 29, 30	20, 22, 23, 25	11
<i>Luck</i> merupakan kesalahan atribusi keberhasilan yang diraih pada faktor eksternal bukan karena kemampuan intelektual yang sebenarnya	Mengatribusi keberhasilan pada faktor diluar diri (faktor eksternal),	32, 33, 34	31	4
	Menginternalisasi peristiwa negative dan Mengeksternalisasi peristiwa positif	36, 38	35, 37	4
<i>Discount</i> merupakan kecenderungan seorang impostor dalam mengecilkan arti keberhasilan yang diraih dan menolak pujian dari orang lain atas keberhasilan mereka yang disebabkan oleh kemampuan.	Tidak mampu menginternalisasi pujian.	39, 40, 42	41	4
	Takut akan keberhasilan yang didasarkan pada keraguan <i>impostor</i> terhadap kemampuan diri untuk mengulangi kesuksesan dan memenuhi harapan orang lain yang meningkat.	43, 44, 46	45	4
	Rendahnya kemampuan dalam memberikan kesan yang baik pada diri sendiri.	48	47, 49, 50	4
	Memiliki perbedaan yang dirasakan (ketidaksesuain) antara keyakinan diri dengan keyakinan publik.	51, 52	53, 54	4

3.4.3.2 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen adalah prosedur esensial dalam penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana suatu instrumen pengukuran secara akurat dan konsisten mencerminkan konstruk atau variabel yang dimaksudkan untuk diukur. (Cresswell, 2012). Uji validitas instrumen penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa tepat atau seberapa cermat alat ukur yang digunakan dalam mengungkap *impostor phenomenon* peserta didik *gifted*. Uji validitas yang dilakukan pada instrumen *impostor phenomenon* dilakukan dengan melalui validitas isi (*content validity*). Validitas isi (*content validity*) mengacu pada bukti hubungan antara isi tes dan konstruk yang ingin diukur,

Uji validitas isi (*content validity*) dilakukan dengan penimbangan ahli (*expert judgement*). Penimbangan ahli dilakukan dalam mengevaluasi kesesuaian antara konstruk, isi dan bahasa yang digunakan dalam instrumen penelitian pernyataan. Pada instrumen *impostor phenomenon* yang telah dikembangkan peneliti dilakukan penimbangan ahli (*expert judgement*) oleh tiga orang dosen bidang bimbingan dan konseling, yaitu Drs. Sudaryat Nurdin Akhmad, M.Pd., Dr. Ipah Saripah, M.Pd., dan Nadia Aulia Nadhirah, M.Pd. Semua pernyataan yang tidak sesuai akan dihapus atau direvisi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Berikut merupakan hasil *judgement* instrumen.

Tabel 3. 3 Hasil *Judgement* Instrumen *Impostor Phenomenon* Pada Peserta Didik *Gifted*

Keterangan	Nomor Pernyataan	Jumlah
Memadai	1, 6, 12, 13, 25, 47, 56, 59, 60	9
Tidak Memadai	40, 46, 48, 52, 57, 58	6
Revisi	2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55	45

Selain itu, uji keterbacaan merupakan uji untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap instrumen baik dari segi isi, bahasa, dan struktur kalimat. Uji keterbacaan dilakukan agar sebuah instrumen dapat dipahami dengan mudah oleh sampel penelitian dan layak untuk digunakan dalam sebuah penelitian. Maka dari itu, instrumen ini diujicobakan kepada lima orang peserta didik *gifted* kelas X di SMAN 26 Bandung dengan rata-rata IQ 137. Kelima peserta didik tidak termasuk partisipan penelitian. Hasil dari uji keterbacaan akan ditinjau ulang dan ditindak

lanjuti untuk direvisi jika ada item pernyataan pada instrumen yang kurang dipahami. Berikut merupakan hasil uji keterbacaan instrumen *impostor phenomenon*.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Keterbacaan Instrumen *Impostor Phenomenon* Pada Peserta Didik *Gifted*

Keterangan	Nomor Pernyataan	Jumlah
Dipahami	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54	54
Revisi	-	-
Total		54

Hasil uji keterbacaan yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa petunjuk pengisian yang tertera dalam pendahuluan instrumen dapat dipahami peserta didik dan setiap butir pernyataan item dipahami oleh peserta didik dengan baik.

3.4.3.3 Uji Ketepatan Skala

Uji ketepatan skala dipergunakan dalam menentukan nilai yang sebenarnya dari setiap pilihan jawaban. Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala likert dengan rentang 1 (satu) sampai 5 (lima). Uji ketetapan skala dihitung dengan aplikasi *Microsoft Excel*. Berikut pada tabel 3.5 dipaparkan contoh hasil uji ketepatan nomer item 1 pada instrumen *impostor phenomenon*.

Tabel 3. 5 Contoh Hasil Uji Ketepatan Skala Nomer Item 1 Instrumen *Impostor Phenomenon* Pada Peserta Didik *Gifted*

P1	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
F	34	67	73	7	1
P	0,187	0,368	0,401	0,038	0,005
CP	0,187	0,555	0,956	0,995	1,000
MCP	0,093	0,371	0,755	0,975	0,997
Z	-1,323	-0,329	0,690	1,960	2,748
Z + 1,323	0,000	0,994	2,013	3,283	4,071
Z ROUNDED	0	1	2	3	4
	1	2	3	4	5

Berdasarkan hasil uji ketepatan skala ditemukan bahwa tiga item pernyataan pada instrumen *impostor phenomenon* tidak memiliki bobot nilai skala yang memadai yaitu item nomor 6, 17, dan 31, sehingga ketiga item tersebut dihilangkan.

Item pernyataan lainnya yang memiliki bobot nilai skala yang memadai kemudian dilanjutkan pada uji selanjutnya.

3.4.3.4 Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana tiap pernyataan instrumen mampu memahami perbedaan antara responden yang mendapatkan skor tinggi dan responden yang mendapatkan skor rendah. Uji daya pembeda dilakukan dengan menyusun responden dari tertinggi hingga terendah, kemudian memilih 27% responden yang skor totalnya tinggi (kelompok atas) dan 27% yang skor totalnya rendah (kelompok bawah). Berikut merupakan perhitungan uji daya pembeda dengan rumus dari Allen Edward ialah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_T - \bar{x}_R}{\sqrt{\frac{\sum(x_T - \bar{x}_T)^2 + \sum(x_R - \bar{x}_R)^2}{n(n-1)}}$$

Dimana : $\sum(x_T - \bar{x}_T)^2 = \sum x_T^2 - \frac{(\sum x_T)^2}{n}$

Dan : $\sum(x_R - \bar{x}_R)^2 = \sum x_R^2 - \frac{(\sum x_R)^2}{n}$

Hasil perhitungan t (t_{hitung}) pada setiap item pernyataan kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Berdasarkan t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 pada dk 96 yang diperoleh dari ($dk = n_1 + n_2 - 2$) ($dk = 49 + 49 - 2 = 96$), maka didapatkan nilai t tabel ialah sebesar 1,66088. Berikut pada tabel 3.6 disajikan hasil rekapan perhitungan t (t_{hitung}) ialah sebagai berikut.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Daya Pembeda Instrumen *Impostor Phenomenon* Pada Peserta Didik *Gifted*

Nomor Pernyataan	t_{hitung}	Nomor Pernyataan	t_{hitung}
1	5.8	11	11.8
2	8.7	12	8.9
3	7.9	13	4.9
4	5.6	14	8.2
5	6.2	15	6.9
6	1.0	16	4.6
7	-0.8	17	4.7
8	2.4	18	2.6
9	2.7	19	8.4
10	4.0	20	5.7

Tria Mega Utari, 2024

IMPOSTOR PHENOMENON PADA PESERTA DIDIK GIFTED SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nomor Pernyataan	t_{hitung}	Nomor Pernyataan	t_{hitung}
21	-0.4	37	7.8
22	7.8	38	1.4
23	0.4	39	8.0
24	5.3	40	7.9
25	9.1	41	8.7
26	4.6	42	4.0
27	7.2	43	7.3
28	2.4	44	3.7
29	5.6	45	7.7
30	6.0	46	5.1
31	4.8	47	2.4
32	4.2	48	5.0
33	6.7	49	2.4
34	5.1	50	3.3
35	8.2	51	6.6
36	6.5		

Dari hasil perhitungan t (t_{hitung}) dan perbandingannya dengan t_{tabel} didapatkan bahwa dari 51 item terdapat empat item pernyataan yaitu item nomor 6, 7, 21, 23, dan 38 memiliki t yang tidak signifikan karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, sehingga kelima item pernyataan tersebut dihilangkan pada pengujian selanjutnya.

3.4.3.5 Uji Keterpaduan

Uji keterpaduan setiap pernyataan adalah langkah penting dalam pengembangan dan validasi instrumen pengukuran dengan tujuan setiap pernyataan dalam instrumen benar-benar mengukur konsep atau variabel yang ingin diukur, sehingga dapat meningkatkan akurasi dan keandalan hasil pengukuran. Uji keterpaduan setiap pernyataan dalam keseluruhan perangkat skala dilakukan dengan menghitung indeks kolerasi di antara nilai responden untuk setiap pernyataan dengan nilai responden untuk seluruh perangkat. Hasil uji keterpaduan instrumen *impostor phenomenon* disajikan dalam tabel 3.7.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Keterpaduan Instrumen *Impostor Phenomenon* Pada Peserta Didik *Gifted*

No	Nilai Uji Keterpaduan	No	Nilai Uji Keterpaduan
1	0,497977	8	0,383805
2	0,543319	9	0,685143
3	0,527571	10	0,601133
4	0,451789	11	0,375626
5	0,485652	12	0,575859
6	0,248366	13	0,490413
7	0,137015	14	0,357767

No	Nilai Uji Keterpaduan	No	Nilai Uji Keterpaduan
15	0,413892	31	0,609283
16	0,238901	32	0,464843
17	0,571101	33	0,568595
18	0,452608	34	0,599423
19	0,617839	35	0,510386
20	0,453676	36	0,525772
21	0,631549	37	0,347119
22	0,383899	38	0,55656
23	0,527823	39	0,301559
24	0,176007	40	0,538599
25	0,453238	41	0,390413
26	0,416925	42	0,272713
27	0,493332	43	0,431002
28	0,37681	44	0,255046
29	0,507911	45	0,271329
30	0,349771	46	0,539447

Nilai uji keterpaduan kemudian dibandingkan dengan nilai r_{tabel} , jika hasil perhitungan korelasi ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$), maka item pernyataan memiliki korelasi yang signifikan atau korelasinya positif. Nilai r_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05 pada dk 180 yang diperoleh dari ($dk = n - 2$) ($dk = 182 - 2 = 180$) ialah 0,1223. Maka dari itu, berdasarkan perbandingan tersebut didapatkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki indeks kolerasi yang signifikan atau korelasinya positif.

3.4.3.6 Uji Reliabilitas

Setelah seluruh butir dinyatakan valid, pengujian reliabilitas dilakukan dalam instrumen *impostor phenomenon*. Uji reliabilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat keajegan (konsistensi) instrumen yakni sejauh mana kepercayaan terhadap alat ukur yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian dapat menghasilkan skor yang ajeg. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan skor yang konsisten untuk individu yang sama meskipun diukur pada waktu yang berbeda atau oleh penguji yang berbeda.

Uji reliabilitas instrumen *impostor phenomenon* dilakukan pada item valid yang diolah menggunakan *software IMB SPSS Statistic versi 25 for Windows*. Metode yang digunakan dalam menguji reliabilitas instrumen ialah dengan *split-half*. Metode ini membagi item-item dalam instrumen menjadi dua kelompok (*half*) secara acak dan menghitung korelasi antara skor yang diperoleh dari dua kelompok tersebut. Hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan oleh Nilai *Guttman Split-Half*

Coefficient akan dikategorikan berdasarkan nilainya. Berikut kriteria koefisien reliabilitas disajikan dalam Tabel 3.8 (Drummond & Jones, 2010).

Tabel 3. 8 Kategorisasi Uji Reliabilitas Instrumen

Kriteria	Nilai
<i>Very High</i>	>0,90
<i>High</i>	0,80-0,89
<i>Acceptable</i>	0,70-0,79
<i>Moderate/ Acceptable</i>	0,60-0,69
<i>Low/ Unacceptable</i>	<0,59

Hasil uji reliabilitas instrumen *impostor phenomenon* disajikan dalam Tabel 3.9 berikut.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Impostor Phenomenon* Pada Peserta Didik *Gifted*

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	.857
		N of Items	23 ^a
	Part 2	Value	.833
		N of Items	23 ^b
Total N of Items			46
Correlation Between Form			.790
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		.883
	Unequal Length		.883
Guttman Split-Half Coefficient			.882
a. The items are: P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9, P10, P11, P12, P13, P14, P15, P16, P17, P18, P19, P20, P21, P22, P23.			
b. The items are: P24, P25, P26, P27, P28, P29, P30, P31, P32, P33, P34, P35, P36, P37, P38, P39, P40, P41, P42, P43, P44, P45, P46.			

Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen *impostor phenomenon* dapat ditemukan bahwa instrumen *impostor phenomenon* memiliki skor *Split-Half Coefficient* reliabilitas sebesar 0,882. Berdasarkan nilai hasil uji reliabilitas yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi dan berada pada kategori *high*. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut konsisten dalam menghasilkan skor yang sama untuk individu yang sama meskipun diukur pada waktu yang berbeda atau oleh penguji yang

berbeda. dapat dipercaya dan diterima, serta dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data.

3.4.3.7 Kisi-Kisi Instrumen Setelah di Uji

Kisi-kisi instrumen penelitian dalam mengungkap *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted* kelas X di SMAN 10 Bandung Tahun Ajaran 2023/2024 setelah dilakukan berbagai uji instrumen.

Tabel 3. 10 Kisi-Kisi Instrumen *Impostor Phenomenon* Setelah Uji Pada Peserta Didik *Gifted*

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Fake</i> merupakan keraguan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri.	Memiliki kekhawatiran dan kecemasan saat menghadapi tugas, rintangan, ataupun kewajiban yang berhubungan dengan pencapaian.	2, 3, 4	1, 5	5
	Melakukan persiapan yang berlebihan ataupun penundaan (prokrastinasi) sebagai respon terhadap tugas yang berhubungan dengan pencapaian.	7,8	6	3
	Memiliki keraguan akan kemampuan diri (Ketidakmampuan menyakini keterampilan diri).	9, 12, 13, 15	10, 11, 14	7
	Memiliki kecenderungan dalam melakukan <i>maldative perfectionism</i> (memiliki standar yang tinggi, takut dievaluasi orang lain, takut melakukan kesalahan) yang didasarkan pada rasa takut akan terungkap sebagai penipu.	17, 19, 20, 21, 22, 23, 24	16, 18	9
<i>Luck</i> merupakan kesalahan atribusi keberhasilan yang diraih pada faktor eksternal bukan karena kemampuan intelektual yang sebenarnya	Mengatribusi keberhasilan pada faktor diluar diri (faktor eksternal)	25, 26, 27	-	3
	Menginternalisasi peristiwa negative dan Mengeksternalisasi peristiwa positif	29, 31	28, 30	4

Aspek	Indikator	Nomor Item		Total
		Favorable	Unfavorable	
<i>Discount</i> merupakan kecenderungan seorang impostor dalam mengecilkan arti keberhasilan yang diraih dan menolak pujian dari orang lain atas keberhasilan mereka yang disebabkan oleh kemampuan.	Tidak mampu menginternalisasi pujian.	32, 33, 34	-	3
	Takut akan keberhasilan yang didasarkan pada keraguan <i>impostor</i> terhadap kemampuan diri untuk mengulangi kesuksesan dan memenuhi harapan orang lain yang meningkat.	35, 36, 38	37	4
	Rendahnya kemampuan dalam memberikan kesan yang baik pada diri sendiri.	40	39, 41, 42	4
	Memiliki perbedaan yang dirasakan (ketidaksesuain) antara keyakinan diri dengan keyakinan publik.	43, 44, 46	45	4

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian untuk mengetahui gambaran tingkatan *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted* kelas X SMAN 10 Bandung yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sebagai berikut.

1) Tahap Persiapan

- a. Studi literatur, salah satu cara untuk menemukan masalah yang berkaitan dengan *impostor phenomenon* adalah dengan melakukan studi literatur, yang mencakup penelitian tentang penyesuaian diri dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku, dan artikel.
- b. Identifikasi masalah, setelah melakukan studi literatur, masalah penelitian muncul di lapangan. Kegiatan ini dapat menghasilkan rumusan masalah.
- c. Menetapkan tujuan penelitian

2) Tahap Pelaksanaan

- a. Pengembangan instrumen, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini ialah dengan mengembangkan instrumen *impostor phenomenon* untuk peserta didik *gifted* kelas X di SMAN 10 Bandung.

- b. Melakukan uji validitas *content* (isi) dengan *expert judgment* dan uji keterbacaan instrumen.
- c. Menyebarkan instrumen penelitian yang sudah diubah kedalam bentuk *google form*.
- d. Memilih sampel berdasarkan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka atas hal tersebut sampel penelitian terdiri dari 182 peserta didik *gifted*.
- e. Pengujian instrument melalui uji ketepatan skala, uji daya pembeda, uji keterpaduan dan uji reabilitas.
- f. Melakukan verifikasi data yang sudah terkumpul yang kemudian dilakukan penyekoran data dan kategorisasi data

3) Tahap Pelaporan

Pada tahap ini diperoleh hasil yang selanjutnya akan dianalisis dan dibuat kesimpulan.

3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang mencakup pemeriksaan data, pemberian skor, dan penerapan metode analisis. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif karena relevan dengan tujuannya, yaitu untuk memberikan gambaran tentang fenomena *impostor* yang dialami oleh siswa berbakat kelas X di SMAN 10 Bandung. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengungkapkan dan menggambarkan pandangan responden berdasarkan tanggapan mereka terhadap instrumen yang diberikan (Creswell, 2012). Berikut merupakan pengolahan data sehingga dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

3.6.1 Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahapan esensial yang mendahului proses pengolahan data. Tahapan ini bertujuan untuk menyaring dan memilih data yang memenuhi kriteria kualitas yang ditetapkan, sehingga menjamin integritas data yang akan diolah lebih lanjut. Verifikasi data dilakukan melalui langkah-langkah pemeriksaan kelengkapan data, mengurutkan jawaban responden, mentabulasi data dengan input data, dan menyekoran item dengan skor yang telah ditentukan.

3.6.2 Penskoran Data

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan menggunakan 5 (lima) alternatif jawaban yaitu “Tidak Pernah”, “Jarang”, “Kadang-kadang”, “Sering”, “Selalu”. Terdapat dua jenis pernyataan pada instrumen, yaitu pernyataan *favorable* (+) dan *unfavorable* (-). Kriteria penskoran instrumen *impostor phenomenon* sebagai berikut.

Tabel 3. 11 Pedoman Penentuan Skor Instrumen *Impostor Phenomenon* Pada peserta Didik *Gifted*

Pernyataan	Pilihan Jawaban				
	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5
<i>Unfavorable</i>	5	4	3	2	1

3.6.3 Kategorisasi Data

Variabel *impostor phenomenon* diatur dalam empat kategorisasi skor yang digunakan pada instrumen *impostor phenomenon* menggunakan rumus empat kategori (Azwar, 2012). Berikut merupakan rumus dalam membuat kategorisasi pada penelitian ini:

Skor Maksimal Instrumen = Jumlah soal x skor skala terbesar

Skor Minimal Instrumen = Jumlah soal x skor skala terkecil

Mean Teoritis (μ) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal + skor minimal)

Standar Deviasi (σ) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal - skor minimal)

Tabel 3. 12 Hasil Perhitungan Rumus Kategorisasi

S_{max}	S_{min}	Mean	SD
230	46	138	31

Dari hasil perhitungan di atas, setiap responden akan digolongkan pada empat kategori sebagai berikut:

Tabel 3. 13 Rumus Empat Kategorisasi *Impostor Phenomenon* Pada Peserta Didik *Gifted*

Rumus	Kategori
$X > \mu + 1 \sigma$	<i>Have Intense Impostor Phenomenon</i>
$\mu < X \leq \mu + 1 \sigma$	<i>Frequently Have Impostor Phenomenon</i>
$\mu - 1 \sigma < X \leq \mu$	<i>Have Moderate Impostor Phenomenon</i>
$X \leq \mu - 1 \sigma$	<i>Have Few Impostor Phenomenon</i>

Tria Mega Utari, 2024

IMPOSTOR PHENOMENON PADA PESERTA DIDIK GIFTED SERTA IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PRIBADI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan perhitungan diatas, maka kategori untuk *impostor phenomenon* pada peserta didik *gifted* ialah sebagai berikut.

Tabel 3. 14 Kategorisasi *Impostor Phenomenon* Pada Peserta Didik *Gifted*

Rentang Skor	Hasil	Kategori
$X > (138 + 31)$	$X > 169$	<i>Have Intense Impostor Phenomenon</i>
$138 < X \leq (138 + 31)$	$138 < X \leq 169$	<i>Frequently Have Impostor Phenomenon</i>
$(138 - 31) < X \leq 138$	$107 < X \leq 138$	<i>Have Moderate Impostor Phenomenon</i>
$X \leq (138 - 31)$	$X \leq 107$	<i>Have Few Impostor Phenomenon</i>

Berikut tabel kategorisasi yang digunakan untuk menggambarkan *impostor phenomenon* berdasarkan aspek.

Tabel 3. 15 Hasil Perhitungan Berdasarkan Aspek *Impostor Phenomenon* Pada Peserta Didik *Gifted*

Aspek	S_{max}	S_{min}	Mean	SD
<i>Fake</i>	120	24	72	16
<i>Luck</i>	35	7	21	5
<i>Discount</i>	75	15	45	10

Tabel 3. 16 Kategorisasi Berdasarkan Aspek *Impostor Phenomenon* Pada Peserta Didik *Gifted*

Kategori	Aspek		
	<i>Fake</i>	<i>Luck</i>	<i>Discount</i>
<i>Have Intense Impostor Phenomenon</i>	$X > 88$	$X > 26$	$X > 55$
<i>Frequently Have Impostor Phenomenon</i>	$72 < X \leq 88$	$21 < X \leq 26$	$45 < X \leq 55$
<i>Have Moderate Impostor Phenomenon</i>	$56 < X \leq 72$	$16 < X \leq 21$	$35 < X \leq 45$
<i>Have Few Impostor Phenomenon</i>	$X \leq 56$	$X \leq 16$	$X \leq 35$

Berikut interpretasi dari tiap kategori yang digunakan untuk menggambarkan *impostor phenomenon*.

Tabel 3. 17 Interpretasi pada Kategori *Impostor Phenomenon* Pada Peserta Didik *Gifted* di SMAN 10 Bandung

Kategori	Interpretasi
<i>Have Intense Impostor Phenomenon</i>	Responden yang berada pada tingkat kategori ini mengalami masalah dalam mempersepsikan dirinya dimana responden selalu mengatribusi keberhasilan yang diraih berasal dari faktor eksternal, bukan karena kemampuan sendiri. Responden selalu meragukan kemampuan dan kecerdasan mereka, sehingga merasa tidak pantas atas keberhasilan yang diraih, serta selalu mengecilkan penghargaan dan arti keberhasilan yang ia peroleh. Responden mengalami perasaan sebagai impostor seara konsisten dan kuat. Responden selalu merasakan hal tersebut pada situasi proses belajar ataupun setiap hal yang melibatkan

	<p>pencapaian prestasi belajar, sehingga dapat berdampak signifikan pada kehidupan individu, menyebabkan kecemasan, depresi, dan bahkan masalah kesehatan fisik seperti kelelahan, insomnia, dan sakit kepala.</p>
<i>Frequently Have Impostor Phenomenon</i>	<p>Responden yang berada pada tingkat kategori ini mengalami masalah dalam mempersepsikan dirinya dimana responden sering mengatribusi keberhasilan yang diraih berasal dari faktor eksternal, bukan karena kemampuan sendiri. Responden sering meragukan kemampuan dan kecerdasan mereka, sehingga merasa tidak pantas atas keberhasilan yang diraih, serta sering mengecilkan penghargaan dan arti keberhasilan yang ia peroleh. Perasaan impostor responden biasanya muncul secara berkala biasanya responden sering merasakan hal tersebut dalam situasi baru atau menantang dalam proses pembelajaran.</p>
<i>Have Moderate Impostor Phenomenon</i>	<p>Responden yang berada pada tingkat kategori ini mengalami masalah dalam mempersepsikan dirinya dimana responden terkadang mengatribusi keberhasilan yang diraih berasal dari faktor eksternal, bukan karena kemampuan sendiri. Responden kadang-kadang meragukan kemampuan dan kecerdasan mereka, sehingga merasa tidak pantas atas keberhasilan yang diraih, serta terkadang mengecilkan penghargaan dan arti keberhasilan yang ia peroleh. Responden biasa merasakan hal tersebut terutama dalam situasi saat mereka mencapai keberhasilan baru dalam pembelajaran.</p>
<i>Have Few Impostor Phenomenon</i>	<p>Responden yang berada pada tingkat kategori ini mengalami masalah dalam mempersepsikan dirinya dimana responden sesekali mengatribusi keberhasilan yang diraih berasal dari faktor eksternal, bukan karena kemampuan sendiri. Responden sesekali meragukan kemampuan dan kecerdasan mereka, serta sesekali mengecilkan penghargaan dan arti keberhasilan yang ia peroleh. Responden biasa merasakan hal tersebut hanya beberapa kali dalam beberapa situasi.</p>